PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN MELALUI VIDEO ANIMASI DENGAN POSTER TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU TENTANG KEJADIAN *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* PADA SISWA/SISWI SDN 024 GALANG TANJUNG KERTANG KOTA BATAM

Andi Ipaljri Saputra[1], Nopri Esmiralda[2], Ika Rani Saputri[3]

[1]Fakultas Kedokteran Universitas Batam, andiipaljrisaputra@univbatam.ac.id
[2]Fakultas Kedokteran Universitas Batam, nopriesmiralda@univbatam.ac.id
[3]Fakultas Kedokteran Universitas Batam, ikaranisaputrii@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Soil Transmitted Helminths* (STH) are parasitic infections transmitted through soil, commonly affecting elementary school children due to poor hygiene practices. Health promotion is a crucial effort to improve knowledge, attitudes, and behaviors for preventing this infection.

Methods: The study used a quasi-experimental design with a pre-post test approach. The population consisted of students from SDN 024 Galang. Total sampling was used, involving 39 samples in each group. The results were analyzed using the Wilcoxon and Mann-whitney statistical test with a significance level of 0.05.

Results: The study found a significant influence of health promotion through animated video with poster media on improving respondents' knowledge, attitudes, and behaviors regarding STH (P = 0.000). However, no significant difference was found in the effectiveness between the animated video with poster groups regarding knowledge (P = 0.474), attitudes (P = 0.246), and behaviors (P = 0.727).

Conclusion: Health promotion through animated video with poster media significantly improves students' knowledge, attitudes, and behaviors regarding STH prevention. However, there is no meaningful difference in the effectiveness of these two media, indicating that both can be effectively used in health education programs

Keywords: *Soil Transmitted Helminths, Health promotion, Animation with Poster*

ABSTRAK

Latar Belakang: *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, yang sering terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar akibat perilaku kurang higienis. Upaya promosi kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pencegahan infeksi ini.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan *pre-post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SDN 024 Galang. Pemilihan sampel menggunakan *total sampling* dengan menggunakan sebanyak 39 sampel tiap kelompok, Hasil penelitian diuji menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dan *Mann-whitney* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil: Ada pengaruh promosi kesehatan melalui media video animasi dengan poster terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terkait kejadian STH (P = 0,000). Tapi, tidak ditemukan perbandingan efektivitas yang bermakna antara kelompok video animasi dengan poster terhadap pengetahuan (P = 0,474), sikap (P = 0,246), dan perilaku (P = 0,727).

Kesimpulan: Promosi kesehatan melalui media video animasi dengan poster memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait pencegahan kejadian STH. Namun, efektivitas kedua media tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna sehingga keduanya efektif dalam program edukasi kesehatan.

Kata kunci: *Soil Transmitted Helminths*, Promosi kesehatan, Video animasi dengan Poster

PENDAHULUAN

Infeksi *Soil transmitted helminths* (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Spesies *Soil transmitted helminths* merupakan cacing golongan nematoda yang memerlukan tanah untuk perkembangan bentuk infektifnya. Nematoda usus yang termasuk kedalam golongan ini yang dapat menginfeksi manusia antara lain *Ascaris lumbricoides, Trichuris trichiura, Necator americanus,* dan *Ancylostoma duodenale*. Sekitar 1,4 miliar orang di seluruh dunia terinfeksi STH, dengan kasus terbanyak terjadi di Asia. Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan Asia Tenggara dilaporkan memiliki tingkat prevalensi infeksi STH yang paling tinggi. (Dunn et al., 2016).

World Health Organization (WHO) mencatat lebih dari 1,5 milyar penduduk atau 24% dari populasi dunia terinfeksi STH. Prevalensi tertinggi dilaporkan di Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan dan Asia. Lebih dari 260 juta anak usia prasekolah dan 654 juta anak usia sekolah tinggal di wilayah dimana parasit ini menular secara intensif, dan memerlukan pengobatan dan intervensi pencegahan. (WHO, 2023)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan prevalensi infeksi STH masih lebih dari 20%. Hasil survei tahun 2008 pada 8 provinsi terpilih di Indonesia didapatkan kisaran prevalensi STH yang cukup tinggi yaitu antara 5,6% - 60,7% (Renanti et al.,2015). Sampai pada tahun 2013, survei pada anak sekolah dasar di 175 kabupaten dan kota menunjukkan rata-rata prevalensi kecacingan 28.12% (Kemenkes, 2015). Tingkat prevalensi kecacingan di Indonesia berbeda-beda di setiap wilayah. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi kecacingan pada tahun 2017 berkisar antara 2,5% hingga 62%. (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan laporan tentang survei prevalensi kecacingan terpadu di Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau tahun 2023. Prevalensi cacingan pada siswa SD/MI di Kota Batam sebesar 0,3%, dimana diantaranya prevalensi Cacing Gelang 0%, prevalensi cacing tambang (*Ancylostomatidae/hook worm*) 0,15% dan prevalensi cacing cambuk (T. trichuira) 0,15%. Faktor risiko dengan proporsi tertinggi yaitu pengetahuan tentang penyakit cacingan yang kurang (78%) dan masih ditemukannya kuku yang kotor (22,2%).

Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok dengan jumlah infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) terbesar. Berdasarkan survei dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi infeksi cacing pada anak-anak berusia 1-6 tahun atau 7-12 tahun tercatat cukup tinggi, yaitu sekitar 30% hingga 90%. Penyebaran penyakit ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti iklim tropis, kurangnya kebersihan pribadi, buruknya sanitasi lingkungan, serta kondisi pemukiman yang padat dan lembab. Selain itu, penggunaan air yang tidak bersih, kebiasaan makan dengan kuku yang kotor, serta kontak dengan benda-benda yang terkontaminasi juga turut mendukung penyebaran cacing atau larvanya. (Sigalingging et al., 2019; Prabandasari et al., 2020).

Promosi kesehatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai tanda dan gejala cacingan, cara penularannya, serta langkah pencegahannya. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya menjaga dan memelihara kesehatan masyarakat. (Ministry, 2021 dalam Syafrawati & Ramadhani, 2022)

Notoatmodjo (2007) dalam (Syafrawati & Ramadhani, 2022), menyebutkan berdasarkan penelitian para ahli, indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui mata, sedangkan

13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indra yang lain. Untuk itu dibutuhkan sebuah media dalam melaksanakan kegiatan promosi kesehatan sehingga kegiatan dapat tersalurkan lebih efektif. Penggunaan media promosi kesehatan sangat efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Notoatmodjo (2007)

Media video animasi dan poster merupakan contoh media yang dapat digunakan dalam penyampaian edukasi karena media ini merupakan media informatif yang dapat membantu proses penyampaian informasi terkait *Soil transmitted helminths* (kecacingan). Pemberian edukasi menggunakan media ini dapat menarik perhatian siswa/siswi untuk mempelajari dan mempraktikkan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat terhindar dari infeksi *Soil transmitted helminths* (kecacingan).

Berdasarkan Latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai " Perbandingan Efektifitas Promosi Kesehatan melalui Video Animasi dengan Poster terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku terhadap Kejadian *Soil transmitted helminths* Pada Siswa/siswi SDN 024 Galang Tanjung Kertang Kota Batam".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan pendekatan *pre post test*. Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait *Soil Transmitted Helminths*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa/siswi SDN 024 Galang kelas 4 dan 5. Sampel diambil menggunakan metode *total sampling* dengan sebanyak 39 orang pada tiap kelompok. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Distribusi Usia Responden

Usia (Tahun)	Kelompok Video Animasi		Kelompok Poster	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
9	2	5,1	6	15,4
10	22	56,4	18	46,2
11	10	25,6	11	28,2
12	3	3	3	7,7
13	1	1	1	2,6
15	1	1	0	0,0
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Dari tabel 1 didapatkan mayoritas responden berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 22 responden atau (56,4%), usia 11 tahun merupakan kelompok terbesar kedua yaitu sebanyak 10 responden atau (25,6%). Sedangkan pada kelompok poster, didapatkan juga mayoritas responden berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 18 responden atau (46,2%), usia 11 tahun merupakan kelompok terbesar kedua yaitu sebanyak 11 responden atau (28,2%).

2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Kelompok Video Animasi		Kelompok Poster	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
Laki-laki	18	46,2	16	41,0
Perempuan	21	53,8	23	59,0
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Dari tabel 2 didapatkan Pada kedua kelompok video animasi dengan poster mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase (53,8%) pada kelompok video animasi dan 23 responden dengan persentase (59,0%) pada kelompok poster.

B. Analisis Univariat

1. Distribusi Pengetahuan Pada Kelompok Video Animasi

Tabel 3. Frekuensi Pengetahuan Kelompok Video Animasi

Pengetahuan	*Pre Test*		*Post Test*	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
Baik	0	0,0	23	59,0
Cukup	11	28,2	15	38,5
Kurang	28	71,8	1	2,5
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, mendapatkan data distribusi frekuensi pengetahuan pre dan post test seperti yang

dapat dilihat pada tabel 3, didapatkan pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media video animasi sebanyak 28 responden (71,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Dan setelah diberikan promosi kesehatan berupa video animasi, didapatkan Sebanyak 23 responden (59,0%) mengalami peningkatan pengetahuan hingga kategori baik, 15 responden (38,5%) berada dalam kategori cukup Hanya 1 responden (2,5%) yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rejeki, dkk (2023) tentang Perbandingan Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Dan Powerpoint Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Di Lombok, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan yaitu pengetahuan responden saat pretest dengan kategori tinggi sebanyak 65 responden (54,6%), sedang 40 responden (33,6%), dan rendah sebanyak 14 responden (11,8%). Pada saat posttest diperoleh bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi meningkat menjadi 96 responden (80,7%), sedang 21 responden (17,6%), dan rendah 2 responden (1,7%).

2. Distribusi Sikap Pada Kelompok Video Animasi

Tabel 4. Frekuensi Sikap Kelompok Video Animasi

Sikap	*Pre Test*		*Post Test*	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
Baik	3	7,7	24	61,5
Cukup	28	71,8	15	38,5
Kurang	8	20,5	0	0,0
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, mendapatkan data distribusi frekuensi sikap pre dan post test seperti yang dapat dilihat pada tabel 4, didapatkan sikap sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media video animasi sebanyak 3 responden (7,7%) memiliki sikap yang baik, 28 responden (71,8%) memiliki sikap yang cukup dan 8 responden (20,5%) memilki sikap yang kurang. Dan setelah diberikan promosi kesehatan berupa video animasi, didapatkan Sebanyak 24 responden (61,5%) mengalami sikap hingga kategori baik, dan 15 responden (38,5%) berada dalam kategori cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan Kurniawan (2019), pada penelitiannya terkait pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat kelas IV dan V Sekolah Dasar, didapatkan sebelum promosi kesehatan sebagian besar responden dengan sikap yang baik sebanyak 26 orang (61,9%) dan sesudah promosi kesehatan hampir seluruhnya dengan sikap yang baik sebanyak 36 orang (85,7%).

3. Distribusi Perilaku Pada Kelompok Video Animasi

Tabel 5. Frekuensi Perilaku Kelompok Video Animasi

Perilaku	*Pre Test*		*Post Test*	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
Baik	2	5,1	25	64,1
Cukup	9	23,1	14	35,9
Kurang	28	71,8	0	0,0
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, mendapatkan data distribusi frekuensi perilaku pre dan post test seperti yang dapat dilihat pada tabel 4, didapatkan perilaku sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media video animasi sebanyak 2 responden (5,1%) memiliki perilaku yang baik, 9 responden (23,1%) memilki perilaku yang cukup dan 28 responden (71,8%) memiliki perilaku yang kurang. Dan setelah diberikan promosi kesehatan berupa video animasi, didapatkan Sebanyak 25 responden (64,1%) mengalami peningkatan perilaku hingga kategori baik, dan 14 responden (35,9%) berada dalam kategori cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan Ramadhani (2020), didapatkan pemberian penyuluhan menunjukkan hasil pretest perilaku siswa dengan kategori positif sebanyak 26 siswa dan dengan kategori negatif sebanyak 16

siswa Sedangkan setelah diberikan penyuluhan, hasil posttest menunjukkan sebanyak 42 siswa telah memiliki perilaku dengan kategori positif.

4. Distribusi Pengetahuan Pada Kelompok Poster

Tabel 6. Frekuensi Pengetahuan Kelompok Poster

Pengetahuan	*Pre Test*		*Post Test*	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
Baik	4	10,3	20	51,3
Cukup	6	15,4	18	46,2
Kurang	29	74,4	1	2,6
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, mendapatkan data distribusi frekuensi pengetahuan pre dan post test seperti yang dapat dilihat pada tabel 6, didapatkan pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media poster sebanyak 4 responden (10,3%) memiliki pengetahun responden (74,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui poster, didapatkan Sebanyak 20 responden (51,3%) mengalami peningkatan pengetahuan hingga kategori baik, 18 responden (46,2%) berada dalam kategori cukup hanya 1 responden (2,6%) yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suriadi & Kurniasari (2019), menunjukan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas IV SDN 003 Palaran tentang pencegahan diare antara pretest dan posttest mengalami peningkatan, pada saat pretest siswa kelas IV yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (84%), sedangkan pada saat posttest tingkat pengetahuan kurang menjadi 11 orang (44%), untuk kategori baik, pengetahuan baik pada saat pretest sejumlah 4 orang (16%), meningkat menjadi 14 orang (56%) pada saat post-test (Suriadi, S., & Kurniasari, L., 2019).

5. Distribusi Sikap Pada Kelompok Poster

Tabel 7. Frekuensi Sikap Kelompok Poster

Sikap	*Pre Test*		*Post Test*	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
Baik	1	2,6	18	46,2
Cukup	25	64,1	21	53,8
Kurang	13	33,3	0	0,0
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, mendapatkan data distribusi frekuensi sikap pre dan post test seperti yang dapat dilihat pada tabel 7, didapatkan sikap sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media poster sebanyak 1 responden (2,6%) memilki sikap baik, sebanyak 25 responden (64,1%) yang memiliki sikap cukup, dan 13 responden (33,3%) memiliki tingkat sikap yang kurang Dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui poster, didapatkan Sebanyak 18 responden (46,2%) mengalami peningkatan sikap hingga kategori baik, dan 21 responden (53,8%) berada dalam kategori cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan Harsismanto (2019), didapatkan pada kelompok intervensi media poster setelah lakukan intervensi rata-rata 3 orang anak (20,0%) yang menyatakan tidak setuju, 9 orang anak (60,0%) yang menyatakan setuju dan 3 orang anak (20,0 %) yang menyatakan sangat setuju. Ada peningkatan yang signifikan terhadap sikap responden tentang diare sebelum dan sesudah perlakuan dari pernyatan sikap sangat tidak setuju dan tidak setuju menjadi setuju dan sangat setuju.

6. Distribusi Perilaku Pada Kelompok Poster

Tabel 8. Frekuensi Perilaku Kelompok Poster

Perilaku	*Pre Test*		*Post Test*	
	frekuensi (*f*)	persentase (%)	frekuensi (*f*)	persentase (%)
Baik	3	7,7	21	53,8
Cukup	10	25,6	18	46,2
Kurang	26	66,7	0	0,0
Total	**39**	**100**	**39**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, mendapatkan data distribusi frekuensi perilaku pre dan post test seperti yang dapat dilihat pada tabel 8, didapatkan perilaku sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media poster sebanyak

26 responden (66,7%) memiliki tingkat perilaku yang kurang dan sebanyak 10 responden (25,6%) yang memiliki perilaku cukup dan hanya 3 responden (7,7%) yang memiliki perilaku baik. Dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui poster, didapatkan Sebanyak 18 responden (46,2%) mengalami peningkatan perilaku hingga kategori cukup, dan 21 responden (53,8%) berada dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan Musata Habib (2022) tentang Pengaruh Pemanfaatan Media Poster Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Sekolah Dasar, pada penelitiannya didapatkan sebelum pemanfaatan media poster dengan nilai rata-rata sebesar 76,29 termasuk dalam kategori "sedang", Kemudian Perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan di kelas II dengan nilai rata-rata sebesar 82.13 termasuk dalam kategori "baik".

C. Analisis Bivariat

1. Perbandingan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi dengan Poster Terhadap Pengetahuan

Tabel 9. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan

Pengetahuan	*Rank*	*P-Value*
Video Animasi	Post < Pre Test 0 Post > Pre Test 38 Post = Pre Test 1	0,000
Poster	Post < Pre Test 0 Post > Pre Test 39 Post = Pre Test 0	0,000

Tabel 10. Perbandingan Efektivitas

Pengetahuan	*N*	*Mean*	*P-Value*
Video Animasi	39	37,69	0,474
Poster	39	41,31	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk video animasi dengan poster sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya responden yang mengalami penurunan pengetahuan setelah intervensi serta berdasarkan uji *wilcoxon* didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 pada kedua kelompok, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Namun tidak ditemukan perbandingan efektivitas yang bermakna, berdasarkan uji *mann-whitney* didapatkan P=0,474 antara kelompok video animasi dengan poster sehingga dua intervensi ini dianggap sama sama efektif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Syabila Aldiffah (2023), pada penelitiannya menyatakan didapatkan hasil pengetahuan siswa terhadap kecacingan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media video diperoleh nilai p value = 0,000 atau ≤ 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media video terhadap tingkat pengetahuan pada siswa SDN Seren Rembang. Dan penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Sopiah dkk, (2024). Pada penelitiannya didapatkan hasil signifikansi dua sisi kurang dari 0,05 dengan nilai 0,000, sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak. Dengan menggunakan media poster pada setiap variabel yaitu pre-test dan post-test dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perbedaan perilaku dengan pendidikan PHBS sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media poster.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Hakim (2020), pada penelitiannya diketahui hasil uji t-independent menunjukkan penyuluhan dengan media video animasi lebih efektif daripada media poster untuk meningkatkan pengetahuan gizi seimbang pada anak usia sekolah (p value 0,001).

Pada kelompok video animasi, sebanyak 38 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi, sementara 1 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tetap. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan manfaat dari intervensi ini, meskipun ada satu individu

yang tidak mengalami perubahan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pemahaman individu, latar belakang pendidikan, atau perhatian saat menonton video animasi.

Sementara itu, pada kelompok poster, seluruh responden 39 orang mengalami peningkatan pengetahuan tanpa ada yang stagnan. Ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian informasi melalui poster mampu memberikan pemahaman yang lebih merata dibandingkan video animasi. Kemungkinan besar, poster yang bersifat statis dan dapat dibaca berulang kali memberikan kesempatan bagi responden untuk memahami informasi dengan lebih baik. Sedangkan ketika diberikan media animasi, responden hanya berfokus kepada animasinya saja, dan ada beberapa responden yang tidak menangkap edukasi dengan baik. Poster yang dipasang di lingkungan sekolah atau diberikan dalam bentuk cetak memungkinkan siswa untuk melihatnya dalam jangka waktu lebih lama. Mereka dapat mengakses informasi kapan saja sesuai dengan kebutuhan, sedangkan video animasi memiliki keterbatasan karena hanya ditampilkan dalam sesi tertentu.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya diberikan melalaui pendidikan Kesehatan berupa penyuluhan menggunakan media perpaduan gambar dengan audio (video). Pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat melalui media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka karena membuat suatu media pembelajaran yang lebih mudah diserap dengan contoh visual atau audiotori yang telah dipadukan. Media video merupakan salah satu media yang tidak hanya untuk komunikasi dan kesenangan, tetapi dapat digunakan sebagai media pendidikan, yang cukup sederhana untuk dipahami oleh anak. Hal ini karena anak SD cenderung sangat suka bersenang-senang dan ingin tahu tentang hal-hal baru. Peneliti memilih untuk menayangkan video animasi tentang *soil transmitted helminths* dengan menarik sehingga diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk melakukan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya infeksi kecacingan sehingga dapat menekan angka kejadian kecacingan (Erliyani, 2022).

2. Perbandingan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi dengan Poster Terhadap Sikap

Tabel 11. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Sikap

Sikap	*Rank*	*P-Value*
Video Animasi	Post < Pre Test 0 Post > Pre Test 39 Post = Pre Test 0	0,000
Poster	Post < Pre Test 0 Post > Pre Test 37 Post = Pre Test 2	0,000

Tabel 12. Perbandingan Efektivitas

Sikap	*N*	*Mean*	*P-Value*
Video Animasi	39	42,46	0,246
Poster	39	36,54	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui video animasi dengan poster sama-sama efektif dalam meningkatkan sikap responden terhadap *Soil Transmitted Helminths.* Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya responden yang mengalami penurunan sikap setelah intervensi serta nilai p-value sebesar 0,000 pada kedua kelompok, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Namun tidak ditemukan perbandingan efektivitas yang bermakna, berdasarkan uji *mann-whitney* didapatkan P=0,246 antara kelompok video animasi dengan poster sehingga dua intervensi ini dianggap sama-sama efektif terhadap peningkatan sikap responden.

Sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati et al., (2020), yang menyatakan bahwa media video animasi lebih efektif untuk meningkatkan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut pada siswa dibandingkan media poster di SDI

Raden Paku Surabaya. Hal ini dikarenakan ketika pembelajaran, media video animasi dapat memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, lebih lengkap, jelas, atraktif, dan menyenangkan. Kemudian hasil penelitian oleh Haris, (2015) menunjukan ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi dengan media poster yaitu rata-rata pretest 10,07 menjadi 16,42 pada posttest. Peningkatan juga terlihat pada sikap dimana rata-rata sikap pretest 39,50 menjadi 49,97 dengan nilai signifikansi pada pengetahuan dan sikap p= (0,001<0,05).

Pada kelompok video animasi, seluruh responden 39 orang mengalami peningkatan sikap setelah diberikan intervensi, tanpa adanya responden yang tetap atau mengalami penurunan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa metode video animasi mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan sikap responden. Visualisasi yang menarik dan penyampaian informasi yang interaktif kemungkinan besar menjadi faktor yang membantu meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap secara lebih efektif.

Sementara itu, pada kelompok poster, sebanyak 37 responden mengalami peningkatan sikap setelah intervensi, sedangkan 2 responden memiliki sikap yang tetap. Meskipun poster tetap terbukti efektif, adanya responden yang tidak mengalami perubahan sikap bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan preferensi dalam menerima informasi, kurangnya perhatian terhadap materi yang disajikan, atau tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa baik video animasi maupun poster dapat digunakan sebagai media edukasi yang efektif dalam meningkatkan sikap terhadap *soil transmitted herminths*. Namun, efektivitas video animasi dalam mengubah sikap tampak lebih tinggi dibandingkan poster, karena semua responden dalam kelompok ini menunjukkan peningkatan sikap. Oleh karena itu, dalam praktik promosi kesehatan, penggunaan video animasi dapat dipertimbangkan sebagai strategi yang lebih menarik dan berdampak luas, terutama dalam upaya mengubah perilaku masyarakat terhadap pencegahan *soil transmitted herminths.*

Sejalan dengan teori *Mayer's Cognitive Theory of Multimedia Learning* menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan secara visual dan auditori secara bersamaan, seperti dalam video animasi, dibandingkan metode statis seperti poster. Hal ini karena video animasi mampu menarik perhatian, mengurangi beban kognitif, dan meningkatkan pemahaman melalui narasi visual yang dinamis (Feeley et al., 2022). Media animasi dapat memanfaatkan prinsip pembelajaran visual, yang menekankan penggunaan gambar bergerak untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman materi, terutama pada audiens yang lebih muda (Moe-Byrne et al., 2022).

3. Perbandingan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi dengan Poster Terhadap Perilaku

Tabel 13. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku

Perilaku	*Rank*	*P-Value*
Video Animasi	Post < Pre Test 0 Post > Pre Test 37 Post = Pre Test 2	0,000
Poster	Post < Pre Test 0 Post > Pre Test 37 Post = Pre Test 2	0,000

Tabel 14. Perbandingan Efektivitas

Perilaku	*N*	*Mean*	*P-Value*
Video Animasi	39	40,38	0,727
Poster	39	38,62	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui video animasi dengan poster sama-sama efektif dalam meningkatkan perilaku responden terhadap pencegahan *soil transmitted helminths*. Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya responden yang mengalami penurunan perilaku setelah intervensi serta nilai p-value sebesar 0,000 pada kedua kelompok,

yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Namun tidak ditemukan perbandingan efektivitas yang bermakna, berdasarkan uji *mann-whitney* didapatkan P=0,246 antara kelompok dengan poster sehingga dua intervensi ini dianggap sama sama efektif terhadap peningkatan sikap responden.

Sejalan dengan penelitian oleh Fathianah et al., (2023), yang menyatakan bahwa media pendidikan gizi berupa poster, video animasi, serta komik digital dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa SDN Margahayu XIX Kota Bekasi dengan didapatkan p-value 0,000. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Andriany et al., (2016), bahwa hasil uji t berpasangan menunjukkan signifikansi nilai p yaitu 0,000 (p<0,05), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan media penyuluhan poster dan kartun animasi.

Kemudian penelitian oleh Niruri et al., (2023), yang menyatakan bahwa Ketiga media edukasi efektif meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan (p<0,05), serta terdapat pula peningkatan jumlah siswa yang termasuk kategori baik dan tidak ditemukannya kembali siswa dalam kategori kurang pada aspek pengetahuan dan sikap setelah pemberian edukasi. Peningkatan pengetahuan dan sikap paling tinggi adalah pada media video pembelajaran, dan berturut turut diikuti media video animasi dengan media poster elektronik. Namun keevektifan ketiga jenis media edukasi tersebut dalam peningkatan skor pengetahuan dan sikap tidak berbeda bermakna.

Pada kelompok video animasi, sebanyak 37 responden mengalami peningkatan perilaku setelah diberikan intervensi, sedangkan 2 responden memiliki tingkat perilaku yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan manfaat dari intervensi ini, meskipun ada sebagian kecil yang tidak mengalami perubahan. Faktor-faktor seperti tingkat pemahaman individu, kebiasaan yang sudah terbentuk sebelumnya, serta perhatian terhadap materi video dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

Sementara itu, pada kelompok poster, sebanyak 37 responden mengalami peningkatan perilaku setelah intervensi, dan 2 responden tetap pada tingkat perilaku yang sama. Hasil ini serupa dengan kelompok video animasi, menunjukkan bahwa poster juga efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Namun, ada kemungkinan bahwa metode penyampaian melalui poster memerlukan keterlibatan yang lebih aktif dari responden untuk memahami dan menerapkan informasi yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa baik video animasi maupun poster dapat digunakan sebagai media edukasi yang efektif dalam meningkatkan perialku terhadap *soil transmitted herminths*. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap responden pada kedua intervensi ini. Dengan hasil akhir bahwa kedua intervensi ini sama sama memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan pengeyahuan, sikap, dan perilaku responden.

Menurut *Health Belief Model* (HBM), media edukasi yang mampu meningkatkan persepsi manfaat dan mengurangi hambatan terhadap perubahan perilaku, seperti video animasi dengan poster, berpotensi mendorong perubahan perilaku preventif yang signifikan (Moe-Byrne et al., 2022). Media seperti poster mendukung komunikasi pesan visual secara sederhana dan langsung, yang sesuai untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman awal. Poster membantu audiens mencerna informasi tanpa banyak beban kognitif, terutama untuk komunitas dengan akses terbatas ke teknologi atau literasi rendah (Hasanica et al., 2020).

KONTRIBUSI TEMUAN DALAM BIDANG KEILMUAN

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang keilmuan, khususnya dalam promosi

kesehatan dan pendidikan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media edukasi seperti video animasi dan poster sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hal ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan metode komunikasi kesehatan yang lebih interaktif dan menarik, terutama dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada anak-anak usia sekolah. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai efektivitas berbagai media edukasi dalam promosi kesehatan, sehingga dapat membantu tenaga kesehatan dan pendidik dalam merancang strategi edukasi yang lebih optimal. Temuan ini juga dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai kombinasi berbagai media edukasi atau penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku dalam bidang kesehatan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui media video animasi dan poster berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai kejadian *Soil Transmitted Helminths* di SDN 024 Galang Tanjung Kertang Kota Batam Tahun 2024. Sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden pada kedua kelompok memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kategori kurang hingga cukup. Setelah diberikan promosi kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dalam kategori baik pada kedua kelompok, baik dalam aspek pengetahuan (video animasi: 59,0%; poster: 51,3%), sikap (video animasi: 61,5%; poster: 46,2%), maupun perilaku (video animasi: 64,1%; poster: 53,8%). Uji statistik menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui video animasi dan poster berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan (P = 0,000), sikap (P = 0,000), dan perilaku (P = 0,000) responden. Namun, tidak ditemukan perbedaan efektivitas yang bermakna antara kedua media dalam meningkatkan pengetahuan (P = 0,474), sikap (P = 0,246), dan perilaku (P = 0,727), sehingga dapat disimpulkan bahwa video animasi dan poster sama-sama efektif sebagai metode promosi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *Soil Transmitted Helminths*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada penanggung jawab tempat penelitian yaitu Bapak/Ibu Kepala Sekolah SD Negeru 024 Galang yang telah megizinkan peneliti mengambil data penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adventus S., et al. (2019). Psikologi Perilaku: Teori dan Praktik. Jakarta: Prenadamedia Group.

Dunn JC., et al. (2016). Epidemiological surveys of , and research on , soil-transmitted helminths in Southeast Asia : a systematic review. Parasites & Vectors,

Fathaniah, A. B., & Kurniasari, R. (2023). Perbandingan Efektivitas Media Poster, Video, Serta Komik Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Sarapan Pada Anak Sdn Margahayu Xix Bekasi. Media Gizi Pangan, 30(1), 55-59.

Feeley, T., Keller, M., & Kayler, L. (2022). Using Animated Videos to Increase Patient Knowledge: A Meta-Analytic Review. Health Education & Behavior, 50, 240 - 249.

Habib, M., & Rajagukguk, K. P. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Poster Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Sekolah Dasar. Jurnal Sintaksis, 4(1), 1-10.

Harsismanto, J., Oktavidiati, E., & Astuti, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Dan Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Dalam Pencegahan Penyakit

Diare. Jurnal Kesmas Asclepius, 1(1), 75-85.

Kementerian Kesehatan RI., 2015. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI., 2017. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kurniawan, A., Putri, R. M., & Widiani, E. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Kelas IV dan V Sekolah Dasar. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 4(1).

Moe-Byrne, T., Evans, E., Benhebil, N., & Knapp, P. (2022). The effectiveness of video animations as information tools for patients and the general public: A systematic review. Frontiers in Digital Health,

Niruri, R., Rakhmawati, R., Saputri, R. N., & Farida, Y. (2023). Efektifitas Media Untuk Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pada Perilaku Hidup Bersih-Sehat Siswa Sekolah Dasar Saat Adaptasi Kebiasaan Baru Era Covid-19. Jpscr: Journal Of Pharmaceutical Science And Clinical Research, 8(3), 291-300.

Notoatmodjo S. (2012). Pengantar Pendidikan Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Prabandasari AS., et al. (2020). Prevalensi Soil transmitted helminths Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. Journal of Health Research,, 01-10.

Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas penyuluhan berbasis power point terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pencegahan cacingan pada siswa kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. Preventia: Indonesian Journal of Public Health, 5(1), 8-16.

Rejeki, P., Rahaswanti, L. W. A., & Anggapati, S. K. (2023). Perbandingan Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Dan Powerpoint Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Di Lombok. Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran Gigi, 19(1), 8-14.

Suriadi, S., & Kurniasari, L. (2019). Pengaruh Media Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Diare Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV 003 Palaran Kota Samarinda. Borneo Studies and Research, 1(1), 314-319.

Syafrawati., et al .(2022). Edukasi Penyakit Kecacingan Melalui Media Poster untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa SDN 14 Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggolo Kota Padang. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 5(4).

WHO. (2023, January 18). Soil-transmitted helminth infections.

World Health Organization. (2021). Soil-transmitted helminth infections.